

**PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN  
YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Menuju Ujian Oral Comprehensive  
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam  
Negeri asaultan Syarif Kasim Riau  
Pekanbaru



**OLEH**

**IRFAH MAINUM**  
**NIM : 10373023680**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PEKANBARU  
2010**

## **ABSTRAKSI**

### **Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia**

**Disusun Oleh**

**IRFAH MAINUM**

*Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dikalangan perbankan penting setelah industri perbankan dilanda krisis. Banyak kalangan sepakat bahwa salah satu penyebab rusaknya perekonomian adalah rapuhnya perbankan Nasional.*

*Dalam rangka meningkat kan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stake holder dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku serta nilai – nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, maka sangat diperlukan pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG).*

*Untuk itu diharapka kepada perusahaan perbankan untuk lebih mengoptimalkan dalam melakukan pelaksanaan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance), agar kinerja dalam perusahaan Perbankan dapat tetap meningkat.*

*Kata Kunci : Good Corporate Governance dan Kinerja*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATAPENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTARTABEL.....	iiv
DAFTARGAMBAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Agency Theory.....	11
B. Definisi Corporate Governance.....	12
C. Prinsip/ Aturan/ Ketentuan/ corporate Governance Menurut berbagai organisasi Nasional Dan Internasional...13	
D. Penilaian Kinerja Perusahaan (corporate Performance).....	24
E. Pandangan Islam Dalam Kinerja Perusahaan.....	26
F. Penelitian – Penelitian Terdahulu.....	28
G. Kerangka Konseptual.....	32
H. Model Penelitian.....	33
I. Hipotesis Penelitian.....	33

BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian.....	37
	B. Populasi dan Sample.....	37
	C. Sumber dan Jenis Data.....	39
	D. Operasional Variabel.....	40
	E. Analisa Data.....	43
BAB IV	: HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Statistik Deskriptif.....	50
	B. Uji Asumsi Klasik.....	52
	C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	57
BABA V	: KESIMPULAN DAN KETERBATASAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Keterbatasan.....	66
	C. Saran – Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penerapan konsep *Good Corporate Governace (GCG)* sekarang ini sangat di perlukan, khususnya untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan memperbaiki situasi perekonomian indonesia. Unsur-unsur yang terkandung dalam *GCG* seperti prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan di harapkan dapat memenuhi kebutuhan akan hal tersebut ( BEI NEWS, 2004).

Ada beberapa yang menyebabkan perbankan perlu mengimplementasikan *GCG*. Pertama institusi bank merupakan lembaga internasional yang dalam kegiatan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan sebagai lembaga kepercayaan. Kedua , krisis perbankan 1997, bukan semata-mata akibat krisis ekonomi, tapi juga akibat belum dilaksanakannya *GCG* dan etika yang melandasinya. Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, pemerintah melakukan restrukturisasi dan rekapitulasi yang berdampak pada jangka panjang bila disertai tiga tindakan penting, yakni ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian, pelaksanaan *GCG* dan pengawasan efektif dari otoritas pengawasan bank (BEI NEWS, 2004) .

Bukan hanya dalam sektor industri barang dan jasa, penerapan *GCG* dalam sektor industri keuangan (perbankan) sekarang pun tidak kalah penting di bicarakan. Peran institusi perbankan begitu penting, karena otoritas perbankan membuat berbagai rambu untuk perbankan. Bahkan peraturan-peraturan di sektor perbankan terbilang paling lengkap dibandingkan dengan institusi keuangan lain. Hal ini penting, sebab jika

perbankan mengalami permasalahan dampaknya akan dirasakan sektor lain seperti dunia usaha, yang akhirnya akan berpengaruh pada perekonomian Negara (BEI NEWS, 2004).

Semangat penerapan *GCG* dikalangan perbankan penting setelah industri perbankan di landa kritis. Banyak kalangan sepakat bahwa salah satu penyebab rusaknya perekonomian adalah rapuhnya perbankan nasional (BEI NEWS, 2004). Karena pengolahan perbankan tidak di lakukan dengan prinsip kehati-hatian. Sebelum krisis dalam dunia perbankan ini terjadi penerapan *GCG* belum di sadari penuh oleh kalangan perbankan, padahal perbankan merupakan kalangan lembaga intermediasi yang memiliki karakteristik berbeda dengan perusahaan lain pada umumnya, sebab bank berfungsi sebagai lembaga kepercayaan yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Pedoman *GCG* perbankan indonesia yang di keluarkan Komite Nasional kebijakan *Coorporate Governance* menyebutkan bahwa sebagai lembaga kepercayaan , dalam operasionalnya bank harus menganut prinsip keterbukaan (*transparasi*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), keobjektifan dalam pengambilan keputusan (*independency*), serta keadilan (*fairness*). Untuk memenuhi lima parinsip tersebut, dalam aspek keterbukaan, bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, jelas,akurat,dapat dibandingkan, serta mudah di akses oleh stakeholder sesuai dengan haknya.

Informasi yang di ungkapkan tidak hanya terbatas pada hal yang berkaitan dengan visi,misi, maupun strategi usaha perusahaan, namun juga kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang dalam pengendali, pejabat eksekutif, serta pengelolaan (*risk management*). Hal lain yang juga harus di ungkapkan adalah pengendalian intern,

status kepatuhan, system dan pelaksanaan *GCG*, serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank. dengan menerapkan *GCG* secara benar, peluang bank untuk di salah gunakan, baik oleh pengelolah, pemilik, maupun pihak luar, akan makin kecil (BEI NEWS, 2004).

*GCG* diharapkan dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat terpuruk beberapa waktu lalu. Hal itu mengingatkan dalam *GCG* terkandung empat unsur penting yang dianggap positif bagi pengelolaan sebuah perusahaan. Pertama, prinsip keterbukaan (*transparansy*), misalnya perusahaan mesti memberikan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat di bandingkan. Informasi tersebut juga harus mudah di akses *stokeholders* sesuai dengan haknya. Kedua, prinsip akuntabilitas (*accountability*), berarti perusahaan harus menetap tanggung jawab yang jelas dari setiap komponen organisasi selaras dengan visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan. Setiap komponen organisasi mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Mereka harus memahami perannya dalam pelaksanaan *GCG*. Ketiga , prinsip tanggung jawab (*responsibility*). Artinya di pastikan dipatuhi peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminaan di patuhinya nilai-nilai sosial. Keempat, prinsip keadilan (*fairness*), menjamin perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen para insvestor. Perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluru *stokeholders* berdasarkan azaz kesetaraan dan kawajaran. Namun, perusahaan juga perlu memberikan kesempatan keapada *stokeholders* untuk memberikan masukan bagi kepentingan perusahaan sendiri serta memiliki akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan (OECD,1999).

Hal ini berlaku juga terhadap perusahaan perbankan seperti disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 7 / 1992 (www.API.Com) tentang perbankan. Dalam pasal 2, pelaksanaan Good Corporate Governance dalam dunia perbankan dapat dilihat dari berbagai hal yang perlu mendukung Good Corporate Governance, Hal-hal yang di atur adalah mengenai pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank, Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal, penerapan manajemen resiko, termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dan besar, rencana strategis bank dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank.

Keberadaan komite korporasi juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Adanya komite audit yang bertugas mengoptimalkan fungsi pengendalian internal, akan mendorong para pemilik perusahaan dan karyawan untuk bekerja dengan baik dan maksimal. Dengan demikian mereka dapat meningkatkan prestasi kerja dan selanjutnya kinerja perusahaan juga akan meningkat (OECD,1999).

Selain komite audit, keberadaan komite nominasi juga penting. Komite nominasi ini bertugas memilih dewan komisaris, direksi dan para eksekutif lainnya yang sesuai dengan kriteria, kemampuan serta keahlian masing-masing. Hal ini penting karena keahlian dalam bidang tertentu dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Begitu pula dengan adanya komite remunerasi yang mempunyai tugas untuk menyusun sistem pengajian dan pemberian tunjangan serta rekomendasi tentang penilaian terhadap sistem remunerasi, opsi yang di berikan, antara lain opsi atas saham, sistem pensiun dan asuransi



dalam perusahaan . Sedangkan tugas komite asuransi adalah melakukan penilaian secara berkala dan memberikan rekomendasi tentang jenis dan jumlah asuransi perseroan.

Penerapan manajemen resiko dalam perusahaan dapat menyebabkan lebih efektifnya pimpinan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, menangani dan memonitoring resiko bisnis yang dihadapi Perusahaan. Rencana strategi bank dalam hal ini bank wajib menyusun rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi (*corporate plan*), rencana bisnis (*Bussiness Plan*). Aspek lainnya yaitu laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat disusun setiap akhir tahun buku dan meliputi hal-hal penerapan *Good Corporate Governance*. Dengan adanya laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara optimal sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang di ukur dengan laba dan komponen-komponennya (Munawir, 2002). Ada beberapa teknik Analisa yang di gunakan untuk menilai kinerja perusahaan salah satunya melalui analisa Rasio seperti rasio probabilitas NPM (*Net Profit Margin*), ROE (*Retur On Equity*), (Iskandar ,Rahmat Dan Jaffar , 2001), dalam penelitiannya menghubungkan antara karakteristik komite audit dengan kinerja perusahaan yang di ukur oleh ROE. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara karakteristik komite audit dengan kinerja perusahaan.

Di Indonesia belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas. Komite audit dan hubungannya dengan kinerja perusahaan. Walau bagaimanapun telah ada yang mulai meneliti sebelumnya ( Damawati, Khomsiah dan Rahayu ,2004) yang menghubungkan penerapan *GCG* yang di ukur dengan menggunakan

instrumen yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institusi For Corporate governance*, yaitu *Good Corporate Governance Perpeception Indek*, yang merupakan gabungan dari tujuh komponen yaitu : 1) komitmen terhadap *corporate governance*, 2) hak pemegang saham, 3) tata kelola dewan komisaris, 4) komite-komite fungsional yang membantu dewan komisaris, 5) direksi, 6)transparasi, dan 7) hubungan dengan *staholders* dengan kinerja perusahaan yang di ukur dengan tobin's q dan ROE.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *GCG* tidak begitu mempengaruhi kinerja perusahaan. Nuryanah (2004) dalam penelitiannya menghubungkan antara hubungan Board Governance dengan penciptaan nilai perusahaan, studi kasus pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara struktur dan komposisi *Board Governance* dengan nilai perusahaan. Deskaria Norma Sari (2006) dalam penelitiannya menghubungkan eksistensi Komite Korporasi, Komisaris Independen, Komisaris berpengalaman dengan kinerja perusahaan, menunjukkan secara simultan variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan dengan kinerja perusahaan,(kinerja ini di ukur dengan ROE), Sedangkan Primadona Yulia

Hendri (2006) dalam penelitiannya yang menghubungkan pengaruh antara Independensi, Keaktifan, Fianansial Literacy, Multiple Directory Komite audit terhadap kinerja perusahaan (study empiris pada perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta) mendapatkan tidak ada hubungan antar variabel pengukur *Good Corporate Governance* tersebut dengan kinerja perusahaan.

Keempat penelitian tersebut sama-sama bertujuan untuk penerapan *GCG* dari sudut pandang yang agak berbeda, dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda

pula. Keadaan ini menarik penulis untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan GCG khususnya dalam dunia perbankan yang di hubungkan dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE (kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas jumlah investai yang dilakukan oleh pemegang saham) yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia “**

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini mengangkat permasalahan “ Apakah Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan “ Secara lebih terperinci permasalahan yang hendak diangkat penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah persentase kelengkapan komite korporasi mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan?
2. Apakah penerapan manajemen resiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan?
3. Apakah pelaksanaan rencana strategis dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan ?
4. Apakah laporan pelaksanaan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh kelengkapan komite korporasi terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- b. Untuk menguji secara empiris apakah penerapan manajemen resiko dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- c. Untuk menguji secara empiris apakah pelaksanaan rencana strategis dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.
- d. Untuk menguji secara empiris apakah laporan pelaksanaan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi penulis, akan membantu memahami dan menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang lebih mendalam mengenai *Good Corporate Governance* terutama penerapan GCG dalam dunia perbankan
- b. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah GCG dan masalah lain yang berkaitan dengan penerapan GCG dalam dunia perbankan.

## **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan di bahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I :Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB I :Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memuat tentang landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian serta pengembangan hipotesis.
- BAB III :Bab ini merupakan bab metodologi penelitian, yang meliputi objek penelitian dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, spesifikasi variabel, alat pengukuran dan pengujian hipotesis
- BAB IV :Bab ini memuat gambaran umum hasil penelitian, hasil di peroleh dari analisis data serta pembahasan hasil penelitian untuk tiap variabel yang di gunakan dalam penelitian.
- BAB V :Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulis dalam penelitian ini, yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian, berikut batasan-batasan yang di temukan serta saran-saran untuk pebaikan penelitian di masa yang akan datang untuk judul penelitian yang sama.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### **A. Agency Theory**

Dalam usaha untuk memahami konsep *Good Corporate Governance* terlebih dahulu harus kita pahami akar dari timbulnya *Good Corporate Governance* tersebut. Akar permasalahan timbulnya *Good Corporate Governance* ini sendiri adalah pemisahan antara pemilik dan pengendalian. Persepektif hubungan keagenan adalah sebuah kontras antara *principal* dan *agen* (dikembangkan oleh Coase, 1937 ; Jensen and Mecklin, 1976 ; dan Fama And Jensen, 1983). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak *principal* / investor) pengendalian (di pihak *agen* / manajer). Dalam hal ini investor memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Dimana investor atau pemilik menginginkan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis melalui kontrak kompensasi.

Jensen Dan Mecklin, (1976) mengatakan bahwa masalah *Corporate Governance* berakar dari pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Dalam teori keagenan, yang disebut dengan *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan *agen* adalah management yang mengelolah perusahaan. Teori ini menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (*agent*). Tujuannya agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan di kelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Secara umum tujuan manajemen dan

pemegang saham biasanya tidak berbeda, Keduanya tujuan memaksimalkan keuntungan dan menaikkan pertumbuhan pendapatan serta harga saham perusahaan.

## **B. Definisi *Corporate Governance***

Berikut ini definisi corporate governance menurut berbagai pihak jika dilihat lebih jauh, komponen-komponennya merupakan solusi dari *agency problem*:

### a. Menurut Bank Dunia

Menurut Bank Dunia, dalam Nuryanah (2004) corporate governance adalah aturan dan standar organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan pejabaran tugas dan wewenang serta pertanggung jawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Tujuan utama dari corporate governance adalah untuk menciptakan system pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*), mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan, dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

### b. Menurut *Finance Committee on corporate governance Malaysia corporate governance*

Adalah proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan perusahaan kearah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas corporate dengan tujuan akhir menaikkan nilai saham dalam jangka panjang dan memperhitungkan kepentingan *stake holder* lain (Pranoto dalam Nuryanah, 2004).

### c. Menurut Cadbury Committee (1992) (dalam *forum for corporate governance in Inonesia*)



Corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintahan, karyawan serta para pemegang kepentingan ekstern dan intern lainnya yang berkaitan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

d. Menurut OECD (*Organisation for Economic-Co-operation and Development*)

Corporate governance menurut OECD cara-cara manajemen perusahaan (yaitu para direktur) bertanggung jawab kepada pemiliknya (yakni pemegang saham). Para pengambil keputusan atas nama perusahaan adalah dapat di pertanggung jawabkan, menurut tingkat yang berbeda pada pihak lain yang di pengaruhi oleh keputusan tersebut, termasuk perusahaan itu sendiri, para pemegang saham, kreditur dan para public penanam modal (Pranoto dalam Nuryanah, 2004).

**C. Prinsip / Aturan / ketentuan corporate governance menurut berbagai organisasi Internasional dan Nasional.**

Berbagai lembaga dan organisasi Internasional dan Nasional yang memberikan perhatian terhadap pelaksanaan *corporate governance* di dunia menetapkan berbagai prinsip / aturan / ketentuan tentang *corporate governance* sebagai berikut:

**a. Organisasi for Economic and Co- Operation and Development (OECD)**

Prinsip-prinsip *corporate governance* versi OECD (1999) adalah yang paling banyak dikenal dan paling banyak menjadi acuan. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham. Hak-hak tersebut meliputi hak dasar pemegang saham, yaitu hak untuk:

a. Menjamin keamanan metode pendaftar kepemilikan.

- b. Mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya.
- c. Memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur.
- d. Ikut berperan dan memberikan suara dalam RUPS
- e. Memilih anggota dewan komisaris dan direksi.
- f. Memperoleh pembagian keuntungan perusahaan.

2) Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham.

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan penggantian atas pelanggaran dari hak-hak mereka. Prinsip ini juga memseratkan adanya perlakuan yang sama atas saham-saham yang berada dalam satu kelas, m,elarang praktek-praktek *insider trading* dan *self dialing*, dan mengharuskan anggota dewan komisaris untuk melakukan keterbukaan, jika menemukan transaksi-transakai yang mengandung benturan (*conflict of interest*).

3) Peranan *stake holder* yang terkait dengan perusahaan.

Kerangka *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stake holder*, seperti ditentukan dalam undang-undang dan mendorong kerjasama yang aktif antar perusahaan dengan para *stake holder*, seperti detentukan dalam undang-undang, dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dengan para *stake holder* tersebut dalam rangka menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan kesinambungan.

#### 4) Keterbukaan dan transparansi

Kerangka corporate governance harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh Dewan Komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki Dewan Komisaris beserta kewajiban-kewajiban profesionalnya kepada pemegang saham dan *stake holders* lainnya.

#### **b. Rekomendasi Treadway Report tentang Komite Audit**

*Treadway Report* (Laporan dari Komisi Nasional tentang kecurangan dalam pelaporan keuangan) yang berisikan rekomendasi-rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas komite audit banyak dijadikan acuan dalam banyak penelitian tentang komite audit di banyak Negara (Nuryanah, 2004).

#### **c. Turnbull Report**

*Turnbull report* menegaskan bahwa Dewan Komisaris bertanggung jawab atas penyelenggaraan *intern control* perusahaan. Namun karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Dewan komisaris tidak dapat secara langsung melakukannya. Mereka menyelesaikan tugas itu dengan cara membentuk suatu badan komite, yang biasa dikenal dengan sebutan Komite Audit.

Fungsi tradisional dari Komite Audit adalah melakukan pengawasan dalam proses penyiapan laporan keuangan. Sebagai pengawas pelaporan keuangan diterbitkan. Review dilakukan baik atas laporannya maupun atas opini yang dikeluarkan oleh eksternal auditor.

#### **d. Pedoman KNGCG (2002)**

Pedoman *good corporate governance* (GCG) ditulis oleh komnas GCG memberikan panduan yang lengkap, yang meliputi: hak-hak pemegang saham dan prosedur-prosedur dalam RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Sistem Audit, Sekretaris korporasi, *Stakeholders*, dan pengungkapan.

Pedoman GCG menyebutkan fungsi pengawasan sebagai tugas dari Dewan Komisaris. Sedangkan mengenai tugas dan tanggungjawab Komite Audit Pedoman GCG merincinya sebagai berikut:

- 1) Mendorong terbentuknya struktur pengawasan yang memadai.
- 2) Meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan.
- 3) Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan eksternal audit, kewajaran biaya eksternal audit serta kemandiria dan objektivitas eksternal auditor.
- 4) Mempersiapkan surat (yang di tandatangani leh ketua Komite Audit) yang menguraikan tugas serta tanggungjawab Komite audit selama tahun buku yang sedang di periksa oleh auditor eksternal, surat tersebut harus di sertakan dalam laporan tahunan yang di sampakan kepada pemegang saham.

#### **e. *Forum for Corporate Governance in Indonesia***

Berdasarkan *international best practice* yang terdapat dalam *forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), maka berikut ini adalah peran yang di harapkan dari komite Audit dan Komisaris Independen.

- 1) Komite Audit

Pada intinya Komite Audit adalah suatu komite yang di bentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Pada dasarnya, peran yang dilaksanakan oleh Komite Audit merupakan kewajiban dari Dewan Komisaris namun karena keterbatasan waktu dan kompetensi, untuk menjalankan fungsi tersebut.

## 2) Komisaris Independen

Berdasarkan UUPT, tugas Dewan Komisaris adalah: pertama, mengawasi kebijaksanaan Dewan Direksi dalam menjalankan perusahaan. Kedua, memberikan nasehat kepada Direksi dalam melaksanakan perbuatan hukum tertentu. Beberapa hal yang biasanya memerlukan persetujuan komisaris, misalnya: persetujuan untuk menandatangani perjanjian pinjaman dan menyetujui jaminan atas pinjaman tersebut serta persetujuan untuk menerbitkan saham dan negosiasi terhadap restrukturisasi perusahaan.

Cakupan Pelaksanaan *Good corporate Governance* menurut API (Arsitektur Perbankan Indonesia) adalah sebagai berikut:

### **a) Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *corporate governance*, Dewan Komisaris harus mengawasi dan memberikan nasehat kepada Direksi mengenai pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Berdasarkan hukum (RUPS). Komisaris diberi wewenang untuk menskors (memberhentikan sementara) anggota direksi. Komisaris bersama-sama dengan direksi, harus menandatangani Laporan Tahunan Perusahaan. Jumlah anggota Dewan Komisaris paling kurang tiga orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Setiap usulan penggantian dan

pengangkatan anggota Dewan Komisaris kepada RUPS harus memperhatikan rekomendasi dari komite Remunerasi dan Nominasi. Anggota Dewan Komisaris hanya dapat merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Komisaris, Direksi atau pejabat Eksekutif pada satu lembaga / perusahaan bukan lembaga keuangan.

#### **b) Dewan Direksi**

Tugas dan tanggung jawab Direksi antara lain, mengelola Bank sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham melalui RUPS, dan menyediakan data dan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu kepada Dewan Komisaris.

#### **c) Transparansi**

Bank wajib melaksanakan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan kepada *stakeholders*, transparansi informasi dan penggunaan dan nasabah Bank.

#### **d) Rencana Strategis**

rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi (*corporate plan*) dengan berpedoman pada ketentuan Bank Umum (PBI No. 2/2 PBI/2000). Rencana bisnis (*business plan*) dengan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia Tentang RBPU (PBI No. 6/25/PBI/2002).

#### **e) Pihak Terkait dan Penyediaan Dana Besar**

Dalam rangka menghindari kegagalan usaha Bank sebagai akibat penyediaan dana dan meningkat indenpedensi pengurus Bank terhadap potensi intervensi dari pihak terkait Bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyediaan dana.

#### **f) Manajemen Resiko**

Bank Umum Indonesia wajib menerapkan manajemen resiko dalam pengelolaan Bank. Manajemen resiko merupakan proses dan sekaligus menjadi dasar pelaksanaan audit terarah dan focus pada resiko bisnis Bank (*Risk Based Audit*). Penerapan manajemen resiko akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun kepada otoritas pengawasan Bank. Bagi perbankan penerapan manajemen resiko dapat meningkatkan *shareholders value*, memberi gambaran pada pengelolaan Bank mengenai kemungkinan kerugian Bank dimasa yang akan datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis, yang di dasarkan pada ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja Bank, digunakan untuk menilai resiko pada kegiatan usaha Bank yang relative kompleks. Serta menciptakan infrastuktur manajemen resiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bagi Bank.

Bagi otoritas pengawasan Bank, penerapan manajemen resiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang di hadapi Bank yang dapat mempengaruhi permodalan Bank dan bagi salah satu penilaian dalam menetapkan strategi dan focus pada pengawasan Bank. Untuk dapat menetapkan proses manajemen resiko, maka pada tahap awal Bank harus secara tepat mengidentifikasi resiko dengan car mengenal dan memahami semua resiko yang sudah ada, maupun yang mungkin timbul

dari suatu jenis Bank, termasuk yang bersumber dari perusahaan terkait dan afiliasi lainnya.

Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif sebagaimana di atur ketentuan Bank Indonesia tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank umum (PBI No. 5/8/PBI/2003 dalam [www./ API. COM](http://www.api.com)). Manajemen risiko adalah kegiatan pimpinan perusahaan mengidentifikasi, menganalisis, mengaksep, menangani dan memonitor risiko yang di hadapi. Risiko adalah sebuah keputusan yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Risiko bisnis tidak dapat di hindari karena tidak mungkin menjalankan usaha bisnis yang tidak mengandung risiko.

#### **g) Keputusan auditor intern dan ekstern**

Dalam rangka melaksanakan fungsi kepatuhan, Bank wajib:

- 1 Memastikan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku
- 2 Membentuk satuan kerja kepatuhan yang independant terhadap satuan kerja operasional.

#### **h) Komite Korporasi**

selanjutnya untuk dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam lingkungan usaha yang kompleks komisaris di Bantu oleh komite-komite tertentu dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komite di tunjuk agar Komisaris dapat menjalankan pekerjaannya secara lebih rinci. Untuk memaksimalkan peran dewan Komisaris dalam menjalankan fungsinya, maka pedoman *good corporate governance* yang di keluarkan KOMNAS *good corporate governance* Indonesia merekomendasikan kepada dewan komisaris untuk membentuk komite yang bertugas membantu mereka secara profesional.



Komite yang dapat di bentuk Dewan Komisaris (Hinuir,2002) adalah:

#### 1. Komite Nominasi

Tugas Komite Nominasi adalah menyusun criteria seleksi dan prosedur nominasi bagi anggota Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan para eksekutif lainnya dalam perseroan, membuat system penilaian dan membuat rekomendasi tentang jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan. Komite ini juga melakukan penelaahan terhadap kontribusi setiap Komisaris dan Direksi, termasuk memastikan bahwa komisaris / Direktur independent telah melakukan pekerjaannya secara independent. Komite ini sebaiknya di pimpin pihak yang independent dan beranggotakan terutama pihak non eksekutif.

#### 2. Komite Remunerasi

Tugas Komite Remunerasi adalah menyusun system penggajian dan pemberian tunjang serta rekomendasi tentang: penilaian terhadap system remunerasi: opsi yang di berikan: antara lain opsi atas saham: system pension: system kompensasi serta manfaat lainnya dalam hal pengerangan karyawan. Komite ini sebaiknya di ketuai oleh Komisaris Independen dan beranggotakan professional dibidangnya.

#### 3. Komite Asuransi

Tugas Komite asuransi adalah melakukan penilaian secara berkala dan memberikan rekomendasi tentang jenis dan jumlah asuransi perseroan.

#### 4. Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang di bentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Anggota Komite Audit lainnya harus benar-benar

independent terhadap perusahaan, dalam arti mereka tidak memiliki hubungan kekeluargaan apapun dengan komite Audit yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris. Dewan Komisaris dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang di butuhkan, untuk duuduk sebagai anggota Komite Audit. Manfaat Komite Audit yang di bentuk sebagai sebuah Komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari Dewan Komisaris. Surat edaran PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/ 12-2001 tanggal 7 Desember 2001 telah mengatur mengenai keanggotaan Komite Audit yang berasal dari eksternal. Peranan Komite Audit di atur melalui surat edaran Bapepam No. SE-03/ PM/2002, dimana dalam surat itu dinyatakan bahwa Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, yang di ketuai oleh Komisaris Independent perusahaan dengan proporsi 30% untuk terselenggaranya pengelolaan korporasi yang baik. Hubungan yang erat antara Komite Audit dan Dewan Komisaris juga tampak dalam kewajiban pelaporan Komite Audit. Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris atas pelaksanaan tugas yang telah ditentukan dan wajib membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penggunaan yang diberikan (BEJ,2001).

Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit.

1. Mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai.
2. Membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
3. Meningkatkan kepercayaan public terhadap kredibilitas dan objektivitas laporan keuangan.
4. Meningkatkan nilai terhadap pengambilan keputusan dengan indepedensi Komite Audit.

Tugas dan tanggung jawab Komite Audit (Kepmen BUMN No. Kep 103/2002) No. Kep – 1030/2002:

1. Menilai pelaksanaan audit dan hasil.
2. Sistem pengendalian manajemen perusahaan dan pelaksanaannya.
3. Memberi rekomendasi tentang penyempurnaan.
4. Melaksanakan tugas lain dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris.

#### **D. Penilaian Kinerja Perusahaan (*Corporate Performance*)**

*Corporate Performance* atau kinerja perusahaan adalah prestasi yang di capai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang diukur dengan laba komponen-komponennya (Munawir, 2002). Dari pengertian diatas maka penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dapat di lakukan dengan menganalisa laporan keuangan yang bersangkutan.

Ada bermacam-macam tehnik analisa yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Munawir, 2002) diantaranya adalah:

1. *Comporative Analysis*, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan dua periode atau lebih.
2. *Trend Analysis*, yaitu teknik analisa untuk mengetahui tendensi dan posisi serta kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase.
3. *Common Size Statement*, yaitu teknik untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk

mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi di hubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. *Source and Use of Fund Analysis*, yaitu untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. *Gross Profit Analysis*, untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari satu period eke periode lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang di anggarkan untuk periode tersebut.
6. *Cash Flow Statement Analysis*, untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
7. *Break Even Analysis*, untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.
8. *Ratio Analysis*, untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara laporan tersebut.

Analisis keuangan, terutama analisis rasio keuangan adalah alat yang sangat bermanfaat dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa datang.

Berbagai pihak yang berkepentingan terhadap hasil rasio keuangan perusahaan, mempunyai tujuan dan harapan yang berbeda. Pemegang saham dan calon investor misalnya, akan cenderung menitik beratkan perhatian pada sisi profitabilitas dan resiko,

karena kestabilan harga saham sangat tergantung dengan tingkat keuntungan yang di peroleh dan dividen dimasa yang akan datang.

### **Ratio profatibilitas**

Rasio ini menunjukkan manajemen perusahaan di dalm memperoleh laba dan hubungannya dengan penjualan, total aktiva mmaupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini, missalnya bagi pemegang saham, akan melihat keuntungan yang benar-benar akan di terima dalam bentuuk dividen.

Ratio ini terdiri atas:

- *Net Profit Margin (NPM)*, mengukur besarnya keuntungan yang di peroleh tiap rupiah hasil penjualan yang di terima serta besar biaya yang telah di dikeluarkan untuk mendapat setiap rupiah hasil penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- *Return On Equity, (ROE)*, rasio ini merupakan indicator untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas sejumlah investasi yang di lakukan oleh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- *Return On Investmen (ROI)*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang digunakan.

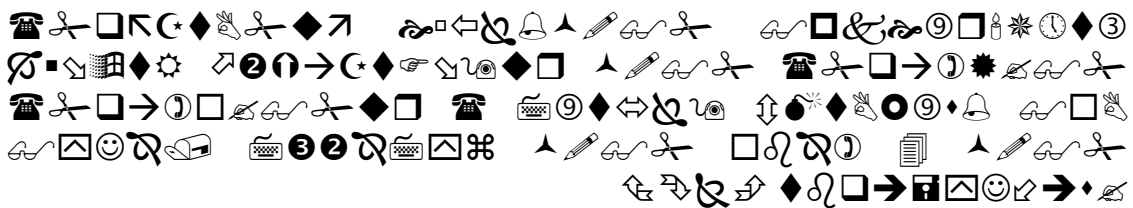
$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total A ktiva}}$$

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *ROE* sebagai ukuran kinerja, melihat bahwa *ROE* juga merupakan alat ukur kinerja rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas sejumlah investasi yang di lakukan

oleh pemegang saham, dimana aktiva tersebut adalah aset yang telah di investasikan oleh pemegang saham baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas yang telah di percayakan pengelolanya kepada pengelola perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (GCG).

**E. Pandangan Islam dalam Kinerja Perusahaan**

Surat Al-Hasyr Ayat 18 dan Surat Ali-Imran Ayat 14



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al-Qur'an pada Firman Allah berikut ini :



Artinya : Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu (Al-Baqarah 282 ).

Dan ayat Al-Baqarah 282 dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya bekerja harus teliti jadi Agent ( Manajemen ) haraus sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil kepada ( Principal ) atau investor, dan benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan dalam perusahaan yang di kelolanya.

**F. Penelitian – Penelitian Terdahulu**

**a. Penelitian – penelitian yang berkaitan dengan factor –faktor yang mempengaruhi struktur *corporate governance*.**

Pada tahun 2002 Klaper dan Love penuh meneliti dengan struktur *corporate governance* dimana dalam penelitiannya dia menghubungkan antara *Operating Performance* sebagai variable dependen dan struktur *corporate governance* sebagai Independent dan Market valuation memiliki korelasi positif dengan *corporate governance*.

Survey yang dilakukan CLSA (2001) atas *corporate governance* 495 perusahaan yang *go public* dari 25 emerging market yang melibatkan 18 perusahaan Indonesia dalam menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara struktur *corporate governance* dengan rasio keuangan dan penilaian kinerja saham pada perusahaan – perusahaan besar (Black, Jang dan Kim, 2003 dalam Nurjanah, 2004). Mendapati hubungan yang kuat antara struktur *corporate governance* dengan rasio keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Black, Jang dan Kim (2003) terhadap 560 perusahaan yang terdaftar di *Korean Stock Exchange* menunjukkan bahwa indeks memiliki hubungan yang positif antara *corporate governance* dengan nilai buku perusahaan.

**b. Penelitian – penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara *GCG* dengan kinerja perusahaan.**

Pada intinya implementasi konsep *GCG* yang mengatur hubungan antara pemilik dan manajemen perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.

Seperti pada penelitian Gompers dkk (2003) yang menghubungkan antara *GCG* dengan kinerja perusahaan sebagai variable dependennya dan penelitian ini mendapati

hubungan yang positif antara keduanya. Sedangkan Darmawati dkk (2004) juga pernah menghubungkan antara GCG dengan kinerja perusahaan yang menggunakan ROE (*Return On Investment*) sebagai ukuran kinerjanya, penelitian ini mendapati hasil terdapatnya pengaruh positif dan signifikan antara ROE dan GCG, efektivitas komite audit dengan menghubungkannya dengan kinerja perusahaan (ROI) yang mendapati tidak adanya hubungan yang signifikan antara keduanya.

**Table 2.1**  
**Matrik Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Variable Dependen	Variable Independen	Hasil Penelitian
1	Klaper dan Love (2002) 336 perusahaan di Brazil, Chile, Hongkong, India dll	Kinerja Perusahaan Return On Asset (ROA)	- Legality (legalitas) yaitu indeks hukum dan perkembangan ekonomi. - <i>Shareholder rights</i> (Hak pemegang saham)  - <i>Judicial Efficiency</i> (efisiensi hukum)	“ <i>Corporate Governance</i> “ di pengaruhi oleh lingkungan luar atau ke adaan di luar perusahaan. (keadaan di luar dan di dalam perusahaan ini di gambarkan dengan <i>legality, shareholder right, judicial efficiency, grow opportunities &amp; intangible asset</i> ).
2	CLSA (2001) 495 perusahaan di berbagai Negara termasuk di antaranya 18 perusahaan Indonesia.	Rangking kinerja <i>corporate governance</i>	<i>Price To Book Value (PBV)</i>	Terdapat hubungan yang kuat antara peringkat <i>corporate governance</i> dengan rasio keuangan dan penilaian kinerja saham.
3	Black, Jang, dan Kim (2003) 560 Perusahaan yang terdaftar di	Nilai Buku ( <i>Book Value</i> ) perusahaan.	Indeks <i>corporate governance</i>	Praktik <i>corporate governance</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja



	Korean Stock Exchange			perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Korean Stock Exchange.
4	Darmawati dkk (2003)	<i>Return On Equity</i>	<i>Corporate Governance</i>	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>ROE dan GCG</i> .
5	Gompers dkk (2002)	Kinerja perusahaan	<i>Corporate governance</i>	Terdapat hubungan positif.
6	Klein (2000) Negara Lain	Manajemen Laba	- Karakteristik Komite Audit - Daewan komisaris	Pengaruh karakteristik Komite Audit dan Dewan Komisaris terhadap praktik manajemen laba menemukan hubungan non linier yang negative antara independensi Komite Audit dengan praktek manajemen laba.
7	Xie et al (2001) Negara Lain	Manajemen Laba	- Karakteristik Komite Audit - Dewan Direksi	Aktivitas Dewan Direksi dan Komite Audit (yang dilihat dari jumlah pertemuan dan keunggulan latar belakang dalam bidang keuangan) dapat membatasi kemungkinan menejer dalam melakukan praktek manajemen laba.
8	Klein (1998)	Kinerja perusahaan	Komite Financial	Terdapat hubungan yang positif
9	Nuryanah (2004) Perusahaan – perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 2002	Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)	Kategori emiten yang sudah / belum memenuhi ketentuan keputusan BAPEPAM	Tidak ada variable independent yang signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q)
10	Rumondang (2004)	Akrual Diskresi	- Komposisi Dewan	Tidak ada variable independent yang

	perusahaan – perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta	( <i>direccionar y accrual</i> ) yang menunjukkan ukuran adanya praktek manajemen laba dalam perusahaan	- Komisaris - Komposisi - Komite Audit	signifikan berpengaruh terhadap variable dependen.
11	Primadona Yulia Hendri, 70 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta 2003	<i>Corporate Governance</i> kinerja perusahaan (ROI)	- Tingkat kebebasan komite audit - Keaktifan komite audit - <i>Financial literacy</i> - <i>Multifl Directorship</i>	Tidak ada variable independent yang signifikan berpengaruh terhadap variable dependen.
12	Deskaria Norma Sari 117 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta 2002	Kinerja perusahaan (ROE)	- Kelengkapan komite korporasi - Komisaris independent - Komisaris berpengalaman	Bahwa persentase kelengkapan komite korporasi dengan ROE memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

### G. Kerangka Konseptual

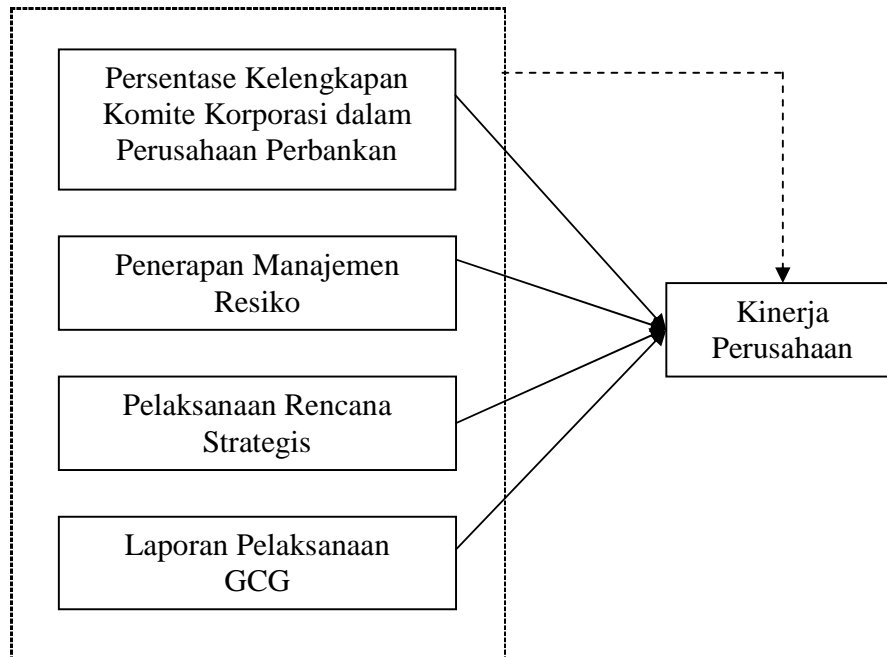
Kelengkapan Komite Korporasi terdiri dari empat komite khusus (hinuiri,2002) yaitu Komite Audit, komite nominasi, komite remunerasi, dan komite asuransi. Keberadaan komite korporasi juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, adanya komite audit yang bertugas mengoptimalkan fungsi pengendalian internal, akan mendorong para pemilik perusahaan dan karyawan untuk bekerja dengan baik dan maksimal. Komita naminasi bertugas memilih Dewan Komisaris, Direksi, dan para eksekutif lain, begitu pula dengan adanya komite remunerasi mempunyai tugas untuk menyusun system pengajian dan pemberian tunjangan. Sedangkan tugas komite Asuransi

melakukan penilaian secara berkala dan memberikan rekomendasi tentang jenis dan jumlah asuransi perseroan.

Manajemen resiko merupakan proses dan sekaligus menjadi dasar pelaksanaan audit yang terarah dan focus pada resiko bisnis bank (Risk Based Audit). Penerapan manajemen resiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank yang dapat mempengaruhi permodalan Bank dan sebagai salah satu dasar penilaian dalam menetapkan strategi dan focus pada pengawasan Bank. Rencana strategi dalam bentuk rencana korporasi (*corporasi plan*) dan rencana bisnis (*business plan*). Laporan pelaksanaan GGG setiap akhir tahun buku antara lain frekuensi rapat dewan komisaris.

## H. Model Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variable dependen dan variable independent yang di gunakan dalam penelitian ini maka berikut di gambarkan model penellitian yang digunakan.



**Variabel Independen**

**Variabel Dependen**

### Keterangan

—————▶ Pengaruh Variabel secara Parsial

- - - - -▶ Pengaruh Variabel Secara Simultan

## I. Hipotesis Penelitian

### Komite Korporasi

Kelengkapan komita korporasi dalam perusahaan terdiri dari Komite Remunerasi, Komite Nominsi, Komite Asuransi, Komite Audit.

Penelitian Klein (1998) dalam Nuryanah (2004) menyatakan bahwa proporsi *insider* pada komite financial berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Klein (1998) juga menyatakan bahwa aspek Dewan Direksi yang berhubungan dengan struktur komite bisa mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama penelitian ini adalah:

Ha<sub>1</sub> : Kelengkapan komite korporasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.

### **Penerapan Manajemen Resiko**

Sebagaimana peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003. Penerapan manajemen resiko bank wajib menerapkan manajemen resiko secara efektif sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum. Penerapan bank manajemen resiko disadari akan memberikan manfaat bagi perbankan. Penerapan manajemen resiko diantaranya dapat meningkatkan *shareholder rvalue*, sebagai pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank untuk menilai resiko atau kegiatan usaha bank yang relative kompleks sehingga dapat menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank. Berdasarkan penjelasan diatas penulis merumuskan hipotesis penelitian selanjutnya sebagai berikut dengan menghubungkan variable manajemen resiko ini dengan kinerja perusahaan perbankan.

Ha<sub>2</sub> : Penerapan manajemen resiko berpengaruh terhadap penerapan manajemen resiko.

### **Pelaksanaan Rencana Strategis**

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 2/27/PBI/ 2000 tentang rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi dengan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Pelaksanaan Rencana Strategis bagi Bank umum. Bank wajib menyusun rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi (*corporate plan*) dan rencana bisnis (*business plan*).

Oleh karena itu penulis merumuskan hipotesis penelitian selanjutnya sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub> : Pelaksanaan rencana strategis berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

### **Laporan Pelaksanaan GCG**

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/ 2006 tentang laporan pelaksanaan GCG adalah sebagai berikut:

Laporan pelaksanaan GCG disusun setiap akhir tahun buku dan palingkurang meliputi sebagai berikut:

- Pelaksanaan prinsip-prinsip dan hasil penelitian GCG:
- Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris serta hubungan keuangan dan keluarga anggota dewan komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lain. Anggota Direksi dan pemegang saham Bank.
- Kepemilikan saham Direksi serta hubungan keuangan dan keluarga anggota Direksi lain dan pemegang saham Bank.
- Kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris serta Direksi.

Penulis merumuskan hipotesis penelitian selanjutnya sebagai berikut dengan menghubungkan variable laporan pelaksanaan GCG dengan kinerja perusahaan perbankan.

$H_{a_4}$  : Laporan Pelaksanaan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Kausal, yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variable dengan variable lainnya, atau bagaimana suatu variable mempengaruhi variable lainnya.

#### **B. Populasi dan Sample**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan public yang listing di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan perbankan tahun 2009. jumlah sample perusahaan perbankan tahun 2007 adalah sebanyak 22 perusahaan , yang terpilih menjadi sample sebanyak 21 perusahaan. Sedangkan sample dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu ( Sugiyamto.1999 : 78 ).

Metode *purposive sampling* pada penelitian ini dilaksanakan dengan memasukkan semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta yang kemudian di batasi pada perusahaan yang memiliki criteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang di teliti adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengeluarkan *annual report* tahun 2008.
- 2) Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir 31 Desember.



- 3) Perusahaan di batasi pada perusahaan yang data mengelai kelengkapan Komite Korporasi, Penerapan Manajemen Resiko, Pelaksanaan Rencana Strategis dan Laporan Pelaksanaan GCG.
- 4) Perusahaan di batasi pada perusahaan perbankan.

Alasan membuat kriteria sample dimana dalawm penelitian ini di maksutkan untuk menguji pengaruh antara kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen resiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG terhadap kinerja perusahaan perbankan dan di harapkan pada saat dilakukan penelitian, semua data dan informasi yang di butuhkan terdapat dalam perusahaan yang di jadikan sebagai sample penelitian.

**Table 3.1**  
**Nama Perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian**

No	Nama perusahaan	Kode
1	Bank Buana Indonesia	BBIA
2	Bank Bumiputra Indonesia	BABP
3	Bank Central Asia	BBCA
4	Bank Danamon Indonesia	BDMN
5	Bank Eksekutif internasional	BEKS
6	Bank Internasional	BNII
7	Bank Inter Pacific	INCP
8	Bank Kesawan	BKSW
9	Bank Lippo	LPBN
10	Bank Mandiri	BMRI
11	Bank Mayapada Internasional	MAYA
12	Bank Mega	MEGA
13	Bank Negara Indonesia	BBNI
14	Bank Niaga	BNGA
15	Bank NISP	NISP
16	Bank Nusantara Parahyangan	BBNP
17	Bank Pan Indonesia	PBNB
18	Bank Permata	BNLI
19	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
20	Bank Swadesi	BSWD
21	Bank Victoria Internasional	BVIC

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **C. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dan jenis data menurut Indrikantoro (1999:145)

Sumber data ada dua:

a. Data Primer.

Adalah sumber data yang di peroleh secara langsung dari sumber asli.

b. Data Sekunder.

Adalah sumber data yang di peroleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (bukti, catatan atau laporan histories yang telah tersusun dalam arsip).

Jenis data ada tiga:

a. Data Subjek

Adalah jenis data yang bereupa opini sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden).

b. Data Dokumenter

Adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat – surat, notulen rapat, memo, atau bentuk dalam laporan program.

c. Data Fisik

Adalah jenis data penelitian yang berupa objek atau benda – benda fisik yang menjadi bukti suatu keberatan atau kejadian pada masa lalu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indrianto (1999) data sekunder adalah penelitian arsip (archival research) yang memuat kejadian masa lalu (histories).

Data sekunder yang di butuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan profil perusahaan yang berisikan data mengenai Dewan Komisaris dan Komite

Audit masing – masing perusahaan yang terpilih sebagai sample yang tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) cabang pekanbaru dan akses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **D. Operasional variable**

##### **a. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate performance* (kinerja perusahaan). Dalam penelitian ini kinerja perusahaan di ukur dengan *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal pemilik.

Harahap (2004,305) mengatakan *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan barapa persen laba bersih yang di peroleh bila di ukur dari madal pemilik.

Sementara Syamsudin (2002,64) mengatakan Return On Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan. Sehingga Investor dapat melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba atas saham yang mereka Investasikan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

##### **b. Variabel Independen (X)**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini di ukur dengna (*Dummy variable* ) Variable Dummy (Sritua Arif,1993). Variable – variable dummy di beri nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan adanya sesuatu atribut atau menerapkan sesuatu sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak adanya sesuatu atribut atau tidak diterapkan.

###### 1) Kelengkapan Komite Korporasi

Komite korporasi terdiri dari empat komite khusus (Hinui,2002) yaitu komite audit, komite nominasi, komite remunerasi, dan komite asuransi, kelengkapan komite

korporasi ini diukur dengan melihat apakah dewan komisaris suatu perusahaan memebentuk keempat komite ini dan diukur dengan persentase. Komite Korporasi ini dapat dilihat dari informasi yang tersedia dalam *annual report* dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## 2) Penerapan Manajemen Risiko

Manajemen resiko disini diartikan sebagai kegiatan pimpinan puncak dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, menangani, dan memonitor risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Penerapan manajemen risiko ini diukur berdasarkan dilaksanakan atau tidaknya manajemen risiko oleh perusahaan perbankan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam pengukuran variable ini adalah : 0 = tidak diterapkannya manajemen risiko, 1 = diterapkannya manajemen risiko.

## 3) Pelaksanaan Rencana Strategis

Bank wajib menyusun rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi (*corporate plan*) dan rencana bisnis (*business plan*). Pelaksanaan rencana strategis ini diukur berdasarkan dilaksanakan atau tidaknya pelaksanaan rencana strategis oleh perusahaan perbankan. Skala pengukuran yang digunakan dalam pengukuran variable ini adalah : 0 = tidak melaksanakan rencana strategis, 1 = melaksanakan rencana strategis.

## 4) Laporan Pelaksanaan (GCG )

Laporan Pelaksanaan GCG disusun setiap akhir tahun buku dan meliputi pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Laporan pelaksanaan GCG ini diukur berdasarkan dilaksanakannya atau tidaknya pelaksanaan GCG oleh perusahaan perbankan. Skala pengukurannya yang digunakan dalam pengukuran ini adalah :

0 = tidak diterapkannya laporan pelaksanaan GCG, 1 = diterapkannya laporan pelaksanaan GCG.

Untuk lebih jelasnya mengenai variable-variabel yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

**Tabel 3.2**  
**Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
Dependen (Y); <i>Return On Equity (ROE)</i>	<i>Return On Equity (ROE)</i> , yaitu rasio ini merupakan indicator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas sejumlah investasi yang dilakukan oleh pemegang saham.	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$
Independen (X): 1. Komite Korporasi	Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang terdiri dari empat komite khusus yaitu komite audit, nominasi, remunerasi, dan asuransi.	$\frac{\text{Komite yang dimiliki}}{4} \times 100\%$
2. Penerapan Manajemen Resiko	Penerapan manajemen resiko yang diukur berdasarkan dilaksanakan atau tidaknya manajemen risiko oleh perusahaan perbankan.	Diukur berdasarkan apakah perusahaan tersebut menerapkan manajemen resiko. Skala yang dipergunakan dalam pengukuran variable ini adalah: 0= tidak diterapkan manajemen resiko. 1= diterapkan manajemen resiko.
3. Pelaksanaan Rencana Strategis	Pelaksanaan rencana strategis yang diukur berdasarkan dilaksanakan pelaksanaan strategis oleh perusahaan perbankan.	Diukur berdasarkan apakah perusahaan tersebut melaksanakan rencana strategis. Skala yang digunakan dalam pengukuran variable adalah 0= tidak melaksanakan rencana strategis. 1= melaksanakan rencana strategis.
4. Laporan Pelaksanaan	Laporan pelaksanaan GCG ini diukur	Diukur berdasarkan apakah perusahaan tersebut

GCG	berdasarkan dibuat pelaporan secara berkala mengenai dilaksanakannya pelaksanaan GCG.	melaksanakan laporan pelaksanaan GCG. Skala yang digunakan dalam pengukuran variable ini adalah: 0= tidak diterapkannya laporan pelaksanaan GCG. 1= diterapkannya laporan pelaksanaan GCG.
-----	---	--

## E. Analisis Data

### A. Normalitas Data

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variable random yang kontinyu. Alat diagnostic yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal (normal probability plot).

Plot peluang normal dilakukan dengan membandingkan nilai observasi (observed normal). Dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal (expected normal).

Jika data distribusi normal maka titik –titik akan berada disekitar garis diagonal (gujarati, 1995).

Untuk menguji normalitas data dapat digunakan modification of kolmogorof sminov test (Nugroho, 2005:107). Dengan menggunakan program SPSS versi 12 dapat dilihat signifikan data yang diuji.

### B. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah

variabel indenpenden yang nilai korelasi antar sesame variabel independent sama dengan nol (Ghozali, 2005: 91).

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana  $R^2$  merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila  $VIF > 5$  maka dianggap ada multikolonearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai  $VIF < 5$  maka dianggap tidak terdapat multikolonearitas.

## b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Suatu jenis pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi telah dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Wilson yang dikenal dengan statistik Durbin Watson (Gujarat, 1995), dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Untuk menentukan batas tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah  $du < d < 4 - du$ , dimana  $du$  adalah batas atas dari nilai  $d$  Durbin Watson yang terdapat pada table uji Durbin Watson. Sedangkan  $d$  merupakan nilai  $d$  Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi jika  $du < d < 4 - du$  terpenuhi.



### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui pola diagram pencar (*Scatterplot*). Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sebaliknya jika *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

### **C. Pengujian Hipotesis**

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variable independent (kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG) dan variable dependen (ROE).

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan (ROE) sebagai variabel dependen yang akan dipengaruhi oleh variabel independent yaitu, kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG. Dengan demikian hipotesis dalam pengujian kinerja perusahaan (ROE) yang dapat diukur dengan skala rasio menggunakan uji

Parametris penelitian dengan menggunakan model *Multiple Regression Analysis* atau analisa regresi linier berganda. Regresi merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel (Gujarat, 1995). Regresi linier berganda regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan dengan lebih dari satu variabel bebas (X)

yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan: Y = Kinerja Perusahaan

a = Konstanta

b (1,2,3) = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Kelengkapan Komite Korporasi

X<sub>2</sub> = Penerapan Manajemen Risiko

X<sub>3</sub> = Pelaksanaan Rencana Strategis

X<sub>4</sub> = Laporan Pelaksanaan GCG

e = error

#### **a. Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji parsial dilakukan dengan bantuan uji t statistic (Gujarati, 1995).

Uji t dilakukan dengan dua arah (2 tails) dengan tingkat keyakinan 95% (yang merupakan standar tingkat keyakinan untuk penelitian bisnis) dan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independent secara individual terhadap variabel dependen,

dimana tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k. Apabila  $t_{hitung} > t_{table}$  maka  $H_0$  ditolak, dengan kata lain variabel independent secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{table}$  maka  $H_0$  diterima, dengan kata lain variabel independent secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Setelah dilakukan Uji parsial berikutnya dilakukan Uji Simultan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama bisa menjelaskan variabel dependen. Pengujian secara bersama-sama ini menggunakan  $F_{hitung}$  dan  $F_{table}$  (Gujarati, 1995). Sebelum membandingkan nilai F tersebut, harus ditentukan tingkat kepercayaan  $(1-\alpha)$  dan derajat kebebasan (*degree of freedom* = n- (k+1) agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alfa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 dengan hipotesis dua sisi (2 tail).

Apabila  $F_{hitung} < F_{table}$  atau  $p\ value > \alpha$  dikatakan tidak signifikan dan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti variabel independent secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan dengan variabel dependen. Sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{table}$  atau  $p\ value < \alpha$  dikatakan signifikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel independent .

### **c. Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependen(Gujarati). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independent (kelengkapan komite korporasi, manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksana

GCG). Semakin besar koefisien determinasi nya, semakin baik variabel dependennya . Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Untuk mengetahui variabel independent yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independent yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar merupakan variabel independent yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Statistik Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap 21 perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi criteria sebagai sampel. Data yang diolah lebih lanjut berupa data dari perusahaan yang mempublikasikan dalam *annual report* nya terdiri dari data keuangan dan kinerja perusahaan berupa data *Return on Equity (ROE)*, data mengenai kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis, dan laporan pelaksanaan GCG beserta laporan kegiatannya. Statistik deskriptif penelitian selama tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Descriptive Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	21	-19.47	161.12	34.8838	37.61323
Kelengkapan Komite Korporasi	21	25.00	101.00	58.4762	19.99655
Penerapan Manajemen Risiko	21	,00	1,00	,9524	,21822
Pelaksanaan Rencana Straregies	21	,00	1,00	,9524	,21822
Laporan Pelaksanaan GCG	21	,00	1,00	,9524	,21822

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa *Return on Equity (ROE)* tertinggi sebesar 161.12 % yaitu PT.Bank Lippo (LPBN), sedangkan *ROE* terendah sebesar -19.47 PT.Eksekutif Internasional (BEKS) dengan rata-rata ROE tahun 2008 sebesar 34.8838 % dan diperoleh standar deviasi sebesar 37.61323 yang berarti data ROE dari 21 perusahaan sampel tahun 2008 bervariasi sebesar 37.61323

Poin 2 (dua) Tabel 4.1 menunjukkan kelengkapan komite korporasi tertinggi dari 21 perusahaan sampel 2008 adalah sebesar 101% sedangkan kelengkapan komite korporasi terendah sebesar 25% dengan rata-rata sebesar 58.4762% dan diperoleh standar deviasi sebesar 19.99655

Poin 3 (tiga) Tabel 4.1 menunjukkan penerapan manajemen risiko tertinggi dari 21 perusahaan sampel 2008 adalah 1.00% sedangkan penerapan manajemen risiko terendah sebesar 0.00% dengan rata-rata sebesar 0.9524% dan diperoleh standar deviasi sebesar 0.21822.

Poin 4 (empat) Tabel 4.1 menunjukkan pelaksanaan rencana strategis tertinggi sebesar 1.00% sedangkan pelaksanaan rencana strategis terendah sebesar 0.00% dengan rata-rata sebesar 0.9524% dan diperoleh standar deviasi sebesar 0.21822.

Poin 5 (lima) Tabel 4.1 menunjukkan bahwa laporan pelaksanaan GCG tertinggi dari 21 perusahaan sampel adalah sebesar 1.00% sedangkan yang terendah sebesar 0.00% dengan rata-rata sebesar 0.9524% dan diperoleh standar deviasi sebesar 0.21822.

## **B. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas Data.**

Sebelum dilakukan analisis data maka dilakukan pengujian asumsi normalitas. Dalam penelitian ini, normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena data sampel yang digunakan sedikit ( $n < 30$ ). Uji *Kolmogorov-Smirnov* sangat membantu peneliti untuk mengetahui apakah sampel yang dipilih berasal dari data yang berdistribusi normal. Tabel 4.2 berikut menyajikan hasil uji normalitas data.

Tabel 4.2 Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov.

**Npart Test**

**Tabel 4.2**  
**One Sample Kolmogorov-Smirnov Test 2008**

	ROE	X1	X2	X3	X4
N	21	21	21	21	21
Normal Mean	34.8838	58.4768	,9524	,9524	,9524
Parameter (a,b)					
Std. Deviation	37.61323	19.99655	,21822	,21822	,21822
Most Extreme Absolute Differences	,176	,098	,539	,539	,539
Positif	,176	,089	,414	,414	,414
Negative	-,120	-,098	-,539	-,539	-,539
Kolmogorov-Smirnov Z	,805	,448	2,469	2,469	2,469
Asymp.Sig.(2-tailed)	,536	,988	,000	,000	,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

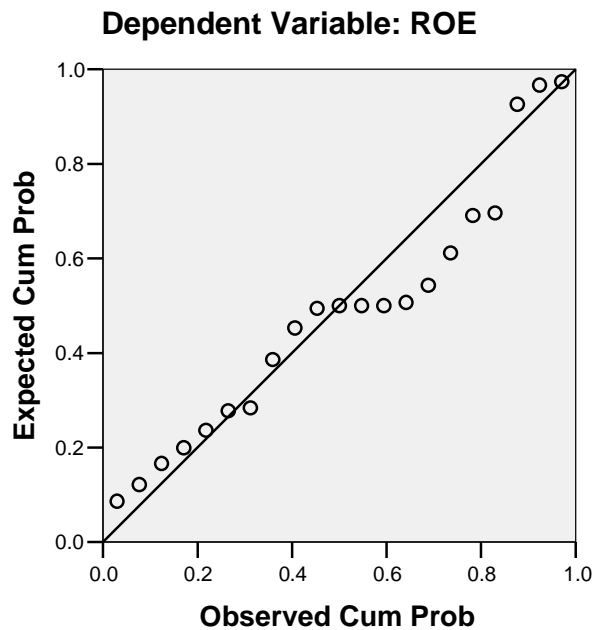
Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai  $p$  value lebih besar dari nilai alpha (0,05). Dari hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa tidak semua data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Variabel ROE dan kelengkapan komite korporasi berdistribusi secara normal, namun variabel penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG tidak berdistribusi normal. Sebelum dilakukan uji regresi, data yang tidak normal harus dinormalkan. Sebelum dilakukan uji regresi, data yang tidak normal harus dinormalkan terlebih dahulu. Variabel penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG tidak dapat dinormalkan karena merupakan variabel dummy.

Pengujian normalitas dilakukan pada model regresi yang akan diuji dengan melihat pada *Normal Probability Plot*. Jika *Plotting* data terletak pada garis diagonal atau mendekati, berarti data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya bila sebaran data menjauhi garis diagonal berarti data tidak berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Berikut ini disajikan grafik *Normal Propability Plot* dari model analisis pada penelitian ini.



Gambar 4.1 Grafik *Normal Propability Plot* Model Analisis

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sesuai dengan gambar 4.1, menunjukkan bahwa data mendekati garis diagonal pada grafik *Normal Propability Plot*. Hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya gangguan multikolinearitas dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF) melalui aplikasi SPSS dengan batasan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen  $< 5$ . Jika  $VIF > 5$  maka variabel tersebut mengalami gangguan multikolinearitas, sebaliknya jika  $VIF < 5$  maka variabel tersebut bebas dari pengaruh multikolinearitas. Tabel 4.3 berikut ini menunjukkan nilai VIF variabel independen tahun 2008.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas Tahun 2008**

<b>Variabel</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Kelengkapan Komite Korporasi	1.124	Non Multikolinearitas
Penerapan Manajemen Risiko	1.073	Non Multikolinearitas
Pelaksanaan Rencana Strategis	1.026	Non Multikolinearitas
Laporan Pelaksanaan GCG	1.038	Non Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari Tabel 4.3, diatas diketahui nilia VIF untuk masing-masing variabel selama 2008 < 5, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas gangguan multikolinearitas.

### **3. Pengujian Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistic Durbin Watson. Untuk menentukan tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat dari hasil statistic Durbin Watson ( Santoso, 2001:216) batasan tidak terjadi autokorelasi adalah angka Durbin Watson berada diantara -2 sampai dengan +2.

Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan hasil statistic Durbin Watson selama tahun pengamatan:

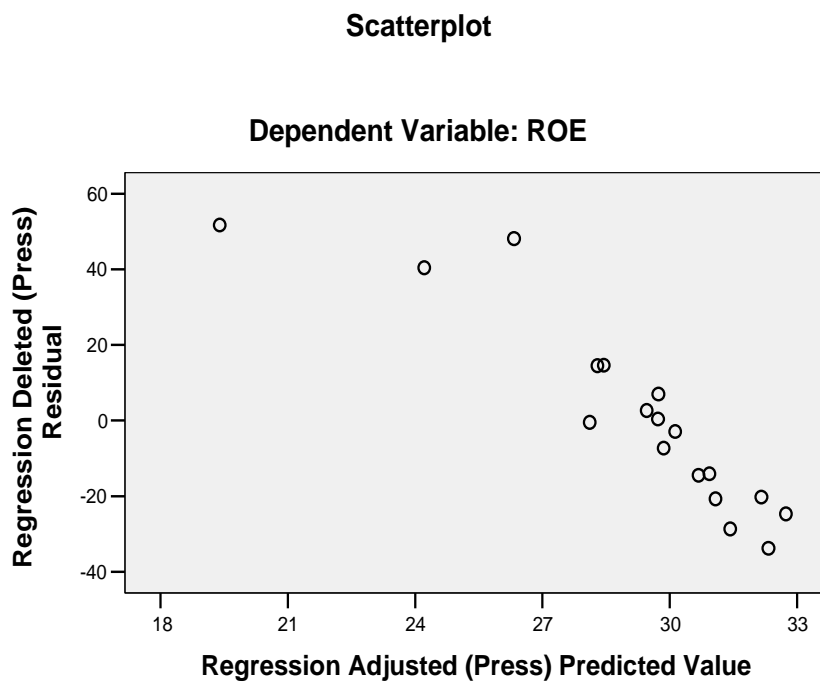
**Tabel 4.4**  
**Hasil Pengujian Durbin Watson**

<b>Tahun</b>	<b>Durbin Watson</b>	<b>Keterangan</b>
2008	1.875	Non Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari table 4.4 diatas menampilkan bahwa nilai Durbin Watson = 1.875 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi selama tahun pengamatan yaitu tahun 2008 bebas dari gangguan autokorelasi.

#### 4. Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan data Penelitian

#### **Gambar 4.2 : Scatterplot hasil pengujian heteroskedastisitas tahun 2008**

Pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual penelitian. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui pola diagram pencar (*Scatterplot*). Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sebaliknya jika *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebarkan) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa titik data tidak membentuk pola tertentu (membentuk pola acak) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini selama tahun pengamatan (2008) bebas dari gangguan heteroskedastisitas.

### C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

#### 1. Pengujian Model Regresi

Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat diterima atau tidak dapat diketahui dengan membandingkan antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dapat diterima. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . maka model regresi yang digunakan ditolak. Uji kelayakan model regresi juga dapat dilihat dari koefisien signifikansi atau probabilitas. Dalam penelitian ini digunakan  $\alpha = 5\%$  yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Jika probabilitas kecil dari 0,05 maka model diterima, sebaliknya jika probabilitas besar dari 0,05 maka model ditolak.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Regresi**

Model	B	Std. Error	T	Sig
Constant	138.868	46.638	2.978	.009
X1	-.043	.275	-.158	.876
X2	-132.244	24.586	-5.379	.000
X3	-24.269	24.045	-1.009	.328
X4	49.998	24.181	2.068	.055

Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, persamaan regresi linier berganda yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 138,868 - 0.043 X_1 - 132,244 X_2 - 24,269 X_3 + 49,998 X_4$$

Keterangan: Y= Kinerja Perusahaan

a=Konstanta

b(1,2,3..)=Koefisien Regresi

X1=Kelengkapan Komite Korporasi

X2=Penerapan Manajemen Risiko

X3=Pelaksanaan Rencana Strategis

X4=Laporan Pelaksanaan GCG

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat dilihat besarnya konstanta adalah 138.868 dengan asumsi bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh, maka besarnya kinerja perusahaan adalah 138.868%.

Tanda koefisien regresi variabel kelengkapan komite korporasi menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan kinerja perusahaan. Variabel kelengkapan komite korporasi bertanda negatif, menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah antara kelengkapan komite korporasi dan kinerja keuangan.

Koefisien regresi variabel kelengkapan komite korporasi sebesar -0.043 mengandung arti apabila faktor lainnya konstan maka pertambahan sebesar 1% pada variabel kelengkapan komite korporasi akan menyebabkan bertambahnya kinerja (ROE) sebesar -0.043 %.

Variabel penerapan manajemen risiko bertanda negative, menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara penerapan manajemen risiko dengan kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel penerapan manajemen risiko sebesar -132.244 mengandung arti apabila faktor yang lainnya konstan maka pertambahan sebesar 1%

pada variabel penerapan manajemen risiko akan menyebabkan bertambahnya kinerja (ROE) sebesar -132.244 %.

Variabel pelaksanaan rencana strategis bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara pelaksanaan rencana strategis dengan kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel pelaksanaan rencana strategis sebesar -24.269 mengandung arti apabila faktor yang lainnya konstan maka pertambahan sebesar 1% pada variabel pelaksanaan rencana strategis akan menyebabkan berkurangnya kinerja (ROE) sebesar -24.269%.

Variabel laporan pelaksanaan GCG bertanda positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara laporan pelaksanaan GCG dengan kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel laporan pelaksanaan GCG sebesar 49.998 mengandung arti apabila faktor yang lainnya konstan maka pertambahan sebesar 1% pada variabel laporan pelaksanaan GCG akan menyebabkan bertambahnya kinerja (ROE) sebesar 49.998%.

## **2. Pengujian Variabel secara Parsial**

Pengujian variabel independen secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis, dan laporan pelaksanaan GCG terhadap kinerja perusahaan yaitu *Return on Equity (ROE)*, pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4.

Tingkatan keyakinan yang digunakan adalah 95% dengan menguji dua arah (*two tails*), dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika  $t_{hitung} > t_{table}$  maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti variabel independen secara parsial/ individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### **a. Kelengkapan Komite Korporasi (X1)**

Hasil pengolahan data diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-0.158$  dan  $t_{table}$  ( $n-k = 21-5 = 16; 0,05$ ) adalah  $2.120$  dengan demikian  $t_{hitung} < t_{table}$ , ini berarti  $H_1$  **ditolak**. Penolakan hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Deskaria (2006) yang meneliti tentang kelengkapan komite korporasi dengan kinerja perusahaan, namun secara statistic tidak signifikan. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa kelengkapan komite korporasi dalam suatu perusahaan belum sepenuhnya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### **b. Penerapan Manajemen Risiko (X2)**

Hasil analisis data tahun 2008 diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel penerapan manajemen risiko sebesar  $-5.379$  dan  $t_{table}$  ( $n-k = 21-5 = 16; 0,05$ ) adalah  $2.120$  dengan demikian  $t_{hitung} < t_{table}$ , maka  $H_2$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel penerapan manajemen risiko pada tahun 2008 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini dapat disebabkan oleh kendala dalam pengimplementasian penerapan manajemen risiko dalam perusahaan masih sebatas pemenuhan tuntutan terhadap regulasi sehingga belum menampakkan hasil yang diharapkan perusahaan yaitu semakin baik penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Muchayat, 2007).

### **c. Pelaksanaan Rencana Strategis (X3)**

Hasil pengolahan data diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-1.009$  dan  $t_{table}$  ( $n-k = 21-5 = 16; 0,05$ ) adalah  $2.120$  dengan demikian  $t_{hitung} < t_{table}$ , ini berarti  $H_3$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel pelaksanaan rencana strategis pada tahun 2008 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini disebabkan pelaksanaan rencana

strategis hanya sebagai peraturan tanpa ada pengimplementasian dalam perusahaan sehingga usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan tidak dapat maksimal.

#### **d.Laporan Pelaksanaan GCG (X4)**

Hasil analisis data tahun 2008 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2.068 dan  $t_{table}$  ( $n-k=21-5=16;0,005$ ) adalah 2.120 dengan demikian  $t_{hitung} < t_{table}$ , maka  $H_4$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel laporan pelaksanaan GCG pada tahun 2008 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini dapat disebabkan laporan pelaksanaan GCG hanya sebagai implementasi dan regulasi belaka, tanpa memperhatikan aspek-aspek didalam perbankan sehingga tidak dapat maksimal dalam usaha peningkatan kinerja perusahaan.

### **3. Pengujian Variabel secara Simultan**

Dari hasil pengolahan data tahun 2008 didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 9.181 sedangkan  $F_{table}$  dengan  $df_1 = 4$  ( $k-1$ )  $df_2 = 16$  ( $n-k$ ) pada  $\alpha 0.05$  ( $F_{table} 0.05 (4;16)$ ) sebesar 3.01. Dengan demikian diketahui  $F_{hitung} > F_{table}$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tahun 2008 ( $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ ) yang diajukan **diterima** Hal ini dapat dipahami karena nilai adjusted R square dari model yang diajukan sangat rendah yaitu sebesar 0,697 yang artinya hanya 6,97% dari variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh model regresi yang diajukan.

Hal ini memperlihatkan karakteristik variabel independent yaitu kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perusahaan (ROE). Berdasarkan uji F ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji F ini



sejalan dengan adjusted  $R^2$  yang terkecil dimana perusahaan jauh lebih banyak, yaitu 93,03% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel-variabel.

#### 4.Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila  $R^2$  bernilai 0 maka dikatakan tidak ada variasi dependen yang dijelaskan oleh hubungan tersebut, dan jika  $R^2$  bernilai 2 maka dikatakan variasi variabel dependen dapat dijelaskan secara penuh oleh model yang digunakan. Dengan demikian  $R^2$  bernilai antara 0 dan 1.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel independent yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Model Analisis Regresi**  
**Model Summary (b)**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std.Error of the Estimate</b>	<b>Durbin Watson</b>
<b>1</b>	<b>,835(a)</b>	<b>,697</b>	<b>.621</b>	<b>23.16571</b>	<b>1.875</b>

a Predictor: (Constant), X4,X3,X2,X1

b Dependent Variance: ROE

Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian

Hasil perhitungan analisis regresi tahun 2008 diperoleh  $R^2$  sebesar 0,697. Dengan demikian variabel kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG hanya dapat menjelaskan variabel kinerja perusahaan (*Return on Equity*) sebesar 6,97% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Rendahnya nilai adjusted  $R^2$  dapat diterima karena dari 4 variabel yang diajukan tidak ada satupun variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja perusahaan. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh belum begitu signifikannya pengaruh kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen risiko, pelaksanaan rencana strategis dan laporan pelaksanaan GCG dalam peningkatan kinerja perusahaan, karena masih sebatas pemenuhan ketentuan formal. Hal ini juga dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih erat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti faktor kepemilikan saham, kedudukan dewan direksi, faktor eksternal/internal perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stake holder dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku serta nilai – nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, maka di perlukan pelaksanaan ( Good Corporate Governance ), pemeringkatan dalam penilaian terhadap pelaksanaan penerapan tata kelola perusahaan di lakukan Self Assesment yaitu metode penilaian yang di laksanakan secara komprehensif. Dengan nilai komposit masing – masing :

Nalai komposit	< 1,5	= Sangat Baik
1,5 ≤ Nilai Komposit	< 2,5	= Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit	< 3,5	= Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit	< 4,5	= Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit	< 5	= Tidak Baik

Ada beberapa Bank yang listing di bursa efek Indonesia yang yang memiliki nilai komposit self assessment yaitu pada bank BRI pada tahun 2006 self assessment nya 1,40 dengan kualifikasi Sangat Baik, tahun 2007 self assessment nya mencapai 1,35 dengan kualifikasi Sangat Baik, dan pada tahun 2008 self assessment mencapai nalai 1,45 dengan

kualifikasi Sangat Baik juga. Sedangkan pada Bank NISP tahun 2006 self assessment 1,1 dengan kualifikasi Sangat Baik, tahun 2007 self assessment nya mencapai 1,25 dengan kualifikasi Sangat Baik, dan pada tahun 2008 self assessment nya meningkat 1,17 dengan kualifikasi Sangat baik, dan pada bank CIMB Niaga pada tahun 2006 self assessment nya 1,2 dengan kualifikasi Sangat Baik, tahun 2007 self assessment nya mencapa dengan kualifikasi Sangat Baik, dan pada tahun 2008 self assessment nya meningkat 1,1 dan memiliki kualifikasi Sangat Baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan antara lain:

1. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variable kelengkapan komite korporasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tahun 2008. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa kelengkapan komite korporasi dalam suatu perusahaan belum sepenuhnya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variable penerapan manajemen resiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini dapat di sebabkan oleh kendala dalam pengimplementasian penerapan manajemen resiko dalam perusahaan masih sebatas pemenuhan tuntutan terhadap regulasi sehingga belum menampakkan hasil yang di harapkan oleh perusahaan yaitu semakin baik penerapan manajemen resiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Muchayat, 2007).
3. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variable pelaksanaan rencana strategis tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini disebabkan pelaksanaan rencana

strategis hanya sebagai peraturan tanpa ada pengimplementasian dalam perusahaan, sehingga usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan tidak dapat maksimal.

4. Pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa variable laporan pelaksanaan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penolakan hipotesis ini dapat disebabkan laporan pelaksanaan GCG hanya sebagai implementasi dan regulasi belaka, tanpa memperhatikan aspek-aspek da dalam perbankan sehingga tidak dapat maksimal dalm usaha peningkatan kinerja perusahaan, karena semakin baik tata kelola perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditor independent pada *website*: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sehingga hasil penelitian kurang mewakili populasi. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sample sehingga hasilnya bias lebih mewakili.
2. Penelitian ini hanya melihat pengaruh factor-faktor *corporate governance* melalui kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen resiko, pelaksanaan rencana strategis, dan laporan GCG. Sedangkan masih banyak factor-faktor lain yang ada dalam GCG, seperti independensi komite audit, rapat tahunan komite, dan peranan sekretaris perusahaan.

3. Penelitian ini hanya menggunakan *Return On Equity* (ROE) untuk pengukuran kinerja perusahaan. Sedangkan banyak komponen lain yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, misalnya *Return On Asset* (ROA), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM).
4. Penelitian ini hanya mengambil sample perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.

### **C. Saran-saran**

1. Penelitian ini hanya melihat pengaruh dari kelengkapan komite korporasi, penerapan manajemen resiko, pelaksanaan rencana strategis, dan laporan pelaksanaan GCG terhadap *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2008. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah periode pengamatan dengan periode yang lebih baru sehingga hasilnya lebih valid dan mempertinggi daya uji empiris.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai GCG agar dapat menambah variable independent yang mampu menjelaskan kinerja perusahaan juga mempertimbangkan perluasan populasi dan sample penelitian yang digunakan sehingga kemampuan generalisasi hasil penelitian semakin baik.

## Daftar Pustaka

- BEI NEWS, 2004. *Menata Bank Dengan Good Corporate Governance*, edisi 19.Th. V.
- BEI NEWS,2004,*Transparansi dan Ketahanan Perbankan*, edisi 19,Th V.
- Black, Bernard,S, Hasung Jang dan Klaim,*Does Corporate Governance Different for Bank Holding Componies*, acces at [http:// papers.ssrn.com](http://papers.ssrn.com).
- Deni Darmawati,dkk,2004,*Hubungan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan*, Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali.
- Deskaria Norma Sari,2006,*Good Corporate Governance*, Eksistensi Komite Korporasi, Komisaris Independen, Komisaris Berpengalaman dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan, Skripsi Universitas Riau.
- Eddi M Gunadi,*Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit*, acces at [www. FCGI.co.id](http://www.FCGI.co.id)
- Herwidayanto,2000, *Implementasi Good Coporate Governance Untuk Perusahaan Publik Indonesia*,Usahawan,No. 10, Th XXXIX.
- Imam Ghozali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imbuh Salim, 2005, *Komite Audit Peran yang Diharapkan dan Sejauh Mana Eksistensinya*,Usahawan, No. 11 Th XXXIV.
- Ismail, Hasanah dan Takiah Mohd Iskandar, 2003, *Corporate Reporting Quality, Audit Committee and Quality of Audit*.
- Klapper, Leora.F. and I Love ,2002.*Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Market*,Word Bank Working Paper [http: //ssn.com](http://ssn.com).
- Munawir, S.2004.*Analisis Laporan Keuangan* , Liberty, Yogyakarta.
- Muchayat, 2007.*Manajemnt Risiko dalam Kerangka Corporate Governance*,Bisnis Indonesia.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999.*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE Jogjakarta.
- Primadona Yulia Hendri, 2006, *Pengaruh Independensi, Keaktifan, Financial Literacy, dan Multiple Directorship Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan*.Skripsi Universitas Riau.

- Singgih Santoso, 2005, *Menggunakan SPSS Untuk Statistik Non Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Siti Nurjanah 2004, *Analisis Hubungan Board Governance dengan Penciptaan Nilai Perusahaan: Study Kasus Perusahaan Tercatat di BEJ*. Universitas Indonesia.
- Safrida Rumondang. 2004, *Analisis Hubungan Antara Komite Audir dan Komisaris Independen dengan Praktek Management Laba*, Tesis Universitas Indonesia.
- Sutojo Siswanto dan Jhon Aldridge. 2005. *Good Corporate Governance*.
- Takiah Mohd. Iskandar. Mohd Rahmat dan Romlah Jafar, 2001, *Audit Committee: A Review of Current Status In Malaysia*.
- Takarani N & Ekawati, 2003, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia dimasa Yang Akan Datang*, Jurnal venture vol. 16 no.3 Desember 2003.
- Bursa Efek Jakarta, 2000, *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep 315/BEJ/062000*, tertanggal 30 juni 2000.



## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
2.1. Matrik Penelitian Terdahulu.....	29
3.1. Nama Perusahaan Yang Menjadi Sampel Dalam Penelitian INI.....	38
3.2. Variabel Penelitian.....	42
4.1. Descriptive Statistik.....	50
4.2. One Sample Kolmogrof- Smirnov Test 2008.....	52
4.3. Hasil Pengujian Multikolonearitas Tahun 2008.....	55
4.4. Hasil Pengujian Durbin Watson.....	55
4.5. Hasil Analisis Regresi.....	57
4.6. Koefisien Model Analisis Regresi Model Summary (b).....	63

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
4.1. Grafik Normal Probability Plot Model Analisis Regresi.....	54
4.2. Scatter Plot Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Tahun 2008.....	56

## NPar Tests

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ROE	21	34.8838	37.61323	-19.47	161.12
K3	21	58.4762	19.99655	25.00	101.00
PMR	21	.9524	.21822	.00	1.00
PRS	21	.9524	.21822	.00	1.00
LPG	21	.9524	.21822	.00	1.00

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	ROE	K3	PMR	PRS	LPG
N	21	21	21	21	21
Normal Parameters					
Mean	34.8838	58.4762	.9524	.9524	.9524
Std. Deviation	37.61323	19.99655	.21822	.21822	.21822
Most Extreme Differences					
Absolute	.176	.098	.539	.539	.539
Positive	.176	.089	.414	.414	.414
Negative	-.120	-.098	-.539	-.539	-.539
Kolmogorov-Smirnov Z	.805	.448	2.469	2.469	2.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.536	.988	.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROE	34.8838	37.61323	21
K3	58.4762	19.99655	21
PMR	.9524	.21822	21
PRS	.9524	.21822	21
LPG	.9524	.21822	21

### Correlations

		ROE	K3	PMR	PRS	LPG
Pearson Correlation	ROE	1.000	.239	-.769	-.114	.331
	K3	.239	1.000	-.247	-.132	.189
	PMR	-.769	-.247	1.000	-.050	-.050
	PRS	-.114	-.132	-.050	1.000	-.050
	LPG	.331	.189	-.050	-.050	1.000
Sig. (1-tailed)	ROE	.	.148	.000	.312	.071
	K3	.148	.	.141	.284	.206
	PMR	.000	.141	.	.415	.415
	PRS	.312	.284	.415	.	.415
	LPG	.071	.206	.415	.415	.
N	ROE	21	21	21	21	21
	K3	21	21	21	21	21
	PMR	21	21	21	21	21
	PRS	21	21	21	21	21
	LPG	21	21	21	21	21

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LPG, PRS, PMR, K3 <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROE

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.835 <sup>a</sup>	.697	.621	23.16571	.697	9.181	4	16	.000	1.875

a. Predictors: (Constant), LPG, PRS, PMR, K3

b. Dependent Variable: ROE

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19708.703	4	4927.176	9.181	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8586.400	16	536.650		
	Total	28295.103	20			

a. Predictors: (Constant), LPG, PRS, PMR, K3

b. Dependent Variable: ROE

### Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	138.868	46.638		2.978	.009		
	K3	-.043	.275	-.023	-.158	.876	.890	1.124
	PMR	-.132244	24.586	-.767	-5.379	.000	.932	1.073
	PRS	-.24269	24.045	-.141	-1.009	.328	.975	1.026
	LPG	49.998	24.181	.290	2.068	.055	.964	1.038

a. Dependent Variable: ROE

### Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	K3	PMR	PRS	LPG
1	1	4.797	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.101	6.878	.00	.61	.09	.05	.00
	3	.050	9.795	.00	.00	.30	.58	.04
	4	.043	10.600	.00	.20	.19	.01	.77
	5	.009	22.835	1.00	.19	.43	.37	.19

a. Dependent Variable: ROE

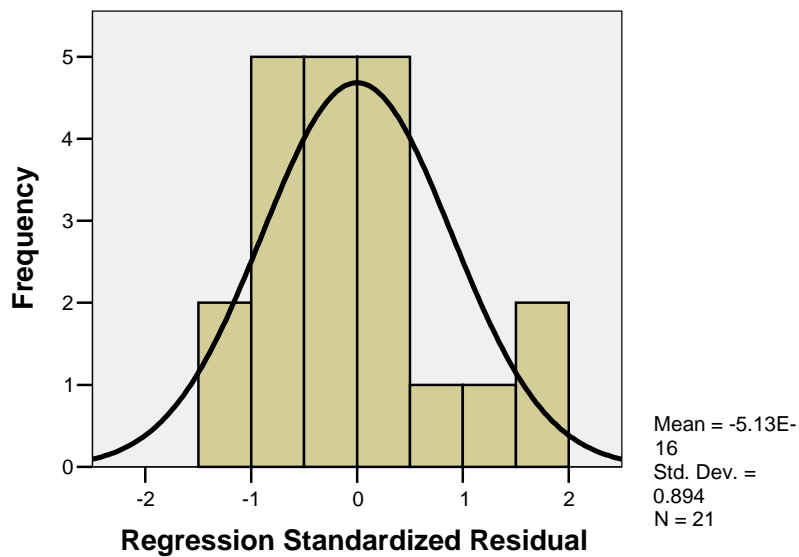
### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-19.4700	161.1200	34.8838	31.39164	21
Std. Predicted Value	-1.731	4.021	.000	1.000	21
Standard Error of Predicted Value	5.462	23.166	9.622	6.079	21
Adjusted Predicted Value	19.3972	32.7371	29.1686	3.23910	18
Residual	-31.60004	44.93534	.00000	20.72004	21
Std. Residual	-1.364	1.940	.000	.894	21
Stud. Residual	-1.410	2.025	.014	1.030	18
Deleted Residual	-33.74557	51.71276	.68304	25.40101	18
Stud. Deleted Residual	-1.458	2.273	.043	1.098	18
Mahal. Distance	.159	19.048	3.810	6.528	21
Cook's Distance	.000	.177	.027	.045	18
Centered Leverage Value	.008	.952	.190	.326	21

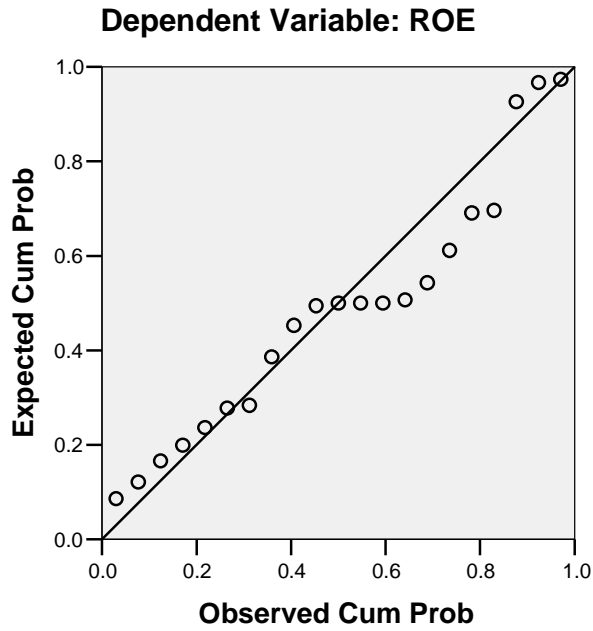
a. Dependent Variable: ROE

### Histogram

#### Dependent Variable: ROE



### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### Scatterplot

